

Dimensi Kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) di Era Digital

Nur Uliah Awaliah. AR

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Keywords :

I'jāz Qur'an, Linguistics, Revelation, Urgency, Digital Era.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

*This article provides a comprehensive analysis of the Qur'an's miraculous nature (*i'jaz al-Qur'an*) through three main areas of discussion: the definition of *i'jaz al-Qur'an*, its various aspects, and its urgency for Muslims in the modern era. The theological foundation of this study is based on the verse of the Qur'an (Surah Al-Baqarah [2]: 23), which challenges humankind to produce even a single chapter comparable to the Qur'an—a challenge that remains unanswered to this day. This research employs a qualitative approach using the library research method, drawing upon classical sources such as the works of Al-Baqqillani, Al-Jurjani, and Al-Zarqani, as well as contemporary studies by Faruq et al. (2024) and Nurkhatiqah et al. (2022). The findings reveal that the Qur'an's inimitability encompasses linguistic eloquence, legal perfection, scientific truth, and historical accuracy, all of which affirm that the Qur'an is divine revelation rather than human composition. Furthermore, this study highlights the urgency of understanding *i'jaz al-Qur'an* in the digital era, where Qur'anic verses are often decontextualized or misused. This article contributes to strengthening the epistemology of *i'jaz* interpretation as a response to religious misinformation in digital spaces, reaffirming the integration of revelation, reason, and knowledge in developing an authentic and rational Islamic intellectual tradition.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*) secara komprehensif melalui tiga fokus kajian utama, yaitu definisi *i'jāz al-Qur'ān*, aspek-aspek kemukjizatan, dan urgensinya bagi umat Islam di era modern. Landasan teologis kajian ini berangkat dari firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 23 yang menegaskan tantangan kepada manusia untuk menandingi satu surah dari Al-Qur'an—tantangan yang hingga kini tidak dapat dijawab oleh siapa pun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), menelaah sumber-sumber klasik seperti karya Al-Bāqillānī, Al-Jurjānī, dan Al-Zarqānī, serta literatur kontemporer seperti Faruq et al. (2024) dan Nurkhatiqah et al. (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an meliputi keindahan bahasa, kesempurnaan hukum, kebenaran ilmiah, dan keakuratan berita sejarah, yang secara keseluruhan menjadi bukti bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi, bukan karya manusia. Kajian ini juga menegaskan urgensi pemahaman terhadap *i'jāz al-Qur'ān* di era digital, ketika ayat-ayat Al-Qur'an kerap direduksi atau disalahgunakan tanpa konteks yang benar. Artikel ini memberikan kontribusi ilmiah dalam penguatan epistemologi tafsir *i'jāz*, guna menghadapi disinformasi keagamaan di ruang digital serta meneguhkan integrasi antara wahyu, ilmu, dan akal dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang autentik dan rasional.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang semisal dengannya, dan panggillah saksi-saksimu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Ayat ini menjadi fondasi teologis bagi konsep *i'jāz al-Qur'an*, karena mengandung tantangan ilahi kepada manusia untuk menandingi Al-Qur'an sebuah tantangan yang hingga kini

tidak pernah mampu dijawab oleh siapa pun. Hal ini menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersumber langsung dari keilahian wahyu, bukan hasil ciptaan manusia, sehingga kebenarannya bersifat abadi, rasional, dan universal.

Berbeda dengan mukjizat para nabi sebelumnya yang bersifat temporer dan terbatas pada masa tertentu, mukjizat Al-Qur'an bersifat kekal dan dapat diuji oleh siapa pun di setiap zaman. Keagungan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pesan moral dan spiritualnya, tetapi juga pada keindahan bahasa, kesempurnaan hukum, kebenaran ilmiah, serta keakuratan historis yang dikandungnya. Empat dimensi inilah yang menjadi bukti keilahian wahyu dan dasar utama kajian kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'an*).

Kajian tentang *i'jāz al-Qur'an* telah menjadi perhatian besar para ulama sejak masa klasik. Tokoh seperti Al-Bāqillānī, Al-Jurjānī, dan Al-Zarqānī menegaskan bahwa keunikan Al-Qur'an melampaui kemampuan bahasa manusia mana pun, baik dari segi struktur, makna, maupun keindahan susunan katanya. Para ulama klasik menilai bahwa keindahan retorika dan kedalaman makna Al-Qur'an merupakan tanda yang tidak mungkin lahir dari produk manusia biasa.

Sementara itu, sarjana modern seperti M. Quraish Shihab, Said Agil Al-Munawwar, dan Maurice Bucaille menyoroti relevansi *i'jāz al-Qur'an* dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan temuan sains kontemporer. Melalui pendekatan ilmiah, mereka membuktikan bahwa kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an selaras dengan fenomena ilmiah modern yang semakin menegaskan kemukjizatannya.

Kajian kontemporer juga menunjukkan adanya upaya baru dalam menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, penelitian Faruq et al. (2024) dan Nurkhatiqah et al. (2022) menunjukkan bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena kosmos, biologi, dan sejarah terbukti sejalan dengan penemuan sains modern. Hal ini memperlihatkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terus hidup dan relevan di setiap masa.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti satu sisi kemukjizatan, seperti aspek kebahasaan atau ilmiah, tanpa membahas keterpaduan seluruh unsur yang membentuk mukjizat itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kemukjizatan Al-Qur'an secara komprehensif melalui tiga bahasan utama, yaitu: (1) Definisi *i'jāz al-Qur'an*, (2) Aspek-aspek *i'jāz al-Qur'an*, dan (3) Urgensi *i'jāz al-Qur'an*.

Pemahaman yang utuh terhadap kemukjizatan Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi benteng intelektual dan spiritual bagi umat Islam dalam menghadapi reduksi makna ayat serta menjaga kesucian pesan wahyu di tengah derasnya arus informasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teologis dan tekstual, tetapi juga relevan secara sosial, epistemologis, dan moral dalam membangun peradaban Islam yang berakar pada integrasi antara wahyu, ilmu, dan akal di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data utama meliputi karya-karya klasik seperti *I'jāz al-Qur'an* karya Al-Bāqillānī, *Dalā'il al-I'jāz* karya Al-Jurjānī, dan *Manāhil al-'Irfān* karya Al-Zarqānī. Adapun sumber sekunder mencakup literatur kontemporer seperti Faruq et al. (2024), Nurkhatiqah et al. (2022), serta karya ilmuwan Muslim modern seperti M. Quraish Shihab dan Maurice Bucaille.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dengan menelusuri tema-tema konseptual terkait bentuk dan urgensi kemukjizatan Al-Qur'an. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber klasik dan modern untuk menegaskan keutuhan konsep *i'jāz* dari dimensi linguistik, hukum, ilmiah, dan ghaib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *I'jāz* Al-Qur'an

Secara etimologis, kata *i'jāz* (الإعجاز) berasal dari akar kata *'ajaza* (عجز) yang berarti lemah atau tidak mampu. Dengan demikian, *i'jāz al-Qur'an* secara bahasa bermakna menjadikan manusia tidak mampu menandingi Al-Qur'an. Dalam konteks terminologis, *i'jāz al-Qur'an* didefinisikan sebagai keadaan luar biasa dari Al-Qur'an yang melemahkan kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu yang sebanding dengannya, baik dari segi bahasa, isi, maupun kebenarannya (Al-Zarqānī, 1988).

Para ulama mendasarkan konsep ini pada sejumlah ayat yang menegaskan ketidakmampuan manusia untuk menandingi wahyu Allah. Di antaranya terdapat dalam firman Allah SWT:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu." (QS. Al-Isrā' [17]: 88)

Ayat ini menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya sebatas tantangan retorik, melainkan bukti nyata tentang keagungan wahyu. Bahkan dalam ayat lain, Allah menurunkan tantangan yang lebih ringan:

فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَأَدْعُوا مَنْ أَسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Maka datangkanlah sepuluh surah yang semisal dengannya, dan panggillah siapa saja yang kamu sanggupi selain Allah jika kamu memang orang-orang yang benar." (QS. Hūd [11]: 13)

Namun hingga kini, tidak ada satu pun manusia yang mampu menjawab tantangan tersebut. Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, ketepatan pemilihan kata, keseimbangan antara makna dan bunyi, serta kedalaman makna yang dihasilkan semuanya di luar jangkauan kemampuan manusia.

Imam Al-Bāqillānī dalam *I'jāz al-Qur'an* menegaskan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya tampak dalam kefasihan bahasanya, tetapi juga dalam kandungan maknanya yang padat, sistematis, dan menyentuh akal serta hati manusia secara bersamaan. Setiap ayat Al-Qur'an menyampaikan makna yang kompleks dengan redaksi yang sangat ringkas. Itulah sebabnya Al-Jurjānī menyebut *nazhm al-Qur'an* struktur susunannya sebagai "harmonis yang tidak dapat diulang oleh manusia mana pun."

Karena itu, *i'jāz al-Qur'an* dapat dipahami sebagai bukti keilahian wahyu. Tidak hanya membuktikan kebenaran kenabian Muhammad SAW, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat intelektual yang bersifat abadi dan terus hidup di setiap zaman. Kemudian dari pemahaman terminologis tersebut, para ulama kemudian mengembangkan teori tentang bentuk-bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang dapat diamati dari berbagai dimensi.

Aspek-aspek *I'jāz* Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat dalam mengelompokkan bentuk *i'jāz al-Qur'an*. Namun secara umum, kemukjizatan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama: *i'jāz* kebahasaan (*balāghah*), *i'jāz* hukum (*tasyrī'*), *i'jāz* ilmiah (*'ilmī*), dan *i'jāz* berita *ghaib* (*akhbārī*). Keempat bentuk ini menggambarkan kesempurnaan Al-Qur'an dari aspek linguistik, normatif, ilmiah, dan historis.

a. Kemukjizatan Bahasa (*I'jāz al-Lughawī*)

Kemukjizatan pertama dan paling nyata dari Al-Qur'an adalah pada keindahan bahasanya. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan struktur dan gaya yang belum pernah dikenal sebelumnya. Ia tidak menyerupai syair, tidak pula seperti prosa biasa. Kalimat-

kalimatnya memiliki ritme yang harmonis, irama yang indah, serta keseimbangan antara bunyi dan makna.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu memahaminya.” (QS. Yūsuf [12]: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur’an terletak pada bahasa Arabnya yang begitu halus dan dalam makna. Setiap kata dalam Al-Qur’an dipilih secara tepat sesuai konteks. Misalnya, penggunaan kata القلب (*qalb*) untuk menunjuk pada hati manusia, yang secara etimologis berarti “sesuatu yang berbolak-balik”, menunjukkan fleksibilitas emosi dan pikiran manusia. Begitu pula kata نور (*nūr*) dan ظلمة (*zulmah*) yang menggambarkan kontras antara petunjuk dan kesesatan dengan simbol cahaya dan kegelapan.

Menurut Al-Jurjānī, keindahan Al-Qur’an tidak hanya karena kosa katanya, tetapi juga cara penggabungan kata (*nazhm*) yang menghasilkan makna mendalam dan tidak dapat ditiru manusia mana pun. Itulah sebabnya, setiap ayat memiliki lapisan makna yang bisa ditafsirkan dari berbagai aspek linguistik, retorik, maupun teologis.

Sebagai contoh, susunan ayat pendek namun bernuansa emosional dalam surah *Adh-Dhuḥā* berikut menggambarkan gaya bahasa yang lembut dan penuh keteduhan:

وَالضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Demi waktu dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi; Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu.” (QS. Adh-Dhuḥā [93]: 1–3)

Pemilihan kata yang halus, irama ayat yang lembut, serta pesan kasih sayang Allah menjadikan surah ini salah satu contoh keindahan sastra yang tidak tertandingi. Para peneliti kontemporer seperti Faruq et al. (2024) menegaskan bahwa keindahan linguistik Al-Qur’an tetap menjadi fenomena yang tak bisa dijelaskan secara rasional oleh teori sastra modern, karena keunikannya berada pada harmoni makna, bunyi, dan efek spiritual.

b. Kemukjizatan Hukum dan Syariat (*I’jāz al-Tasyrī’*)

Kemukjizatan kedua terletak pada kesempurnaan sistem hukum yang dibawa Al-Qur’an. Ajaran-ajarannya mengatur seluruh aspek kehidupan: ibadah, moral, sosial, ekonomi hingga politik, dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

“Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dengan kebenaran, agar engkau mengadili manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu.” (QS. An-Nisā’ [4]: 105)

Syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur’an memiliki ciri universal: adil, fleksibel, dan manusiawi. Dalam hukum waris misalnya, Al-Qur’an menegakkan keseimbangan antara hak laki-laki dan perempuan sesuai tanggung jawab sosial masing-masing. Dalam ekonomi, Al-Qur’an menolak eksploitasi dan riba, sekaligus menekankan keadilan dalam distribusi kekayaan (QS. Al-Baqarah [2]: 275–279).

Sebagai contoh, larangan riba (QS. Al-Baqarah [2]: 275–279) menunjukkan bagaimana Al-Qur’an menjaga keadilan ekonomi dan menghindari eksploitasi. Begitu pula ketentuan waris (QS. An-Nisā’ [4]: 11–12) menyeimbangkan hak antara laki-laki dan perempuan sesuai tanggung jawab sosial masing-masing. Dengan demikian, kemukjizatan *tasyrī’* Al-Qur’an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis mampu menjawab persoalan kehidupan dengan prinsip moral yang konsisten (Rasyid & Reskiani, 2022).

Kesempurnaan *tasyrī’* ini menjadi bukti kemukjizatan karena ia lahir di masyarakat Arab abad ke-7 M, yang kala itu belum mengenal sistem hukum tertulis dan universal. Namun Al-Qur’an hadir dengan prinsip keadilan sosial dan moral yang tetap relevan hingga kini.

c. Kemukjizatan Ilmiah (*I'jāz al-'Ilmī*)

Al-Qur'an juga mengandung isyarat ilmiah yang terbukti sejalan dengan penemuan sains modern. Salah satunya adalah tentang proses penciptaan manusia:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرَ فِتْنَتِكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ
(QS. Al-Mu'minūn [23]: 12-14)

Ayat ini menjelaskan tahap-tahap perkembangan embrio manusia yang baru dapat dipahami melalui mikroskop modern. Penelitian Keith L. Moore, seorang ahli embriologi Kanada, membenarkan bahwa deskripsi ini sesuai dengan tahapan biologis janin. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut tentang ekspansi alam semesta:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan Kami, dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47)

Konsep ini baru terbukti secara ilmiah pada abad ke-20 melalui teori *expanding universe* oleh Edwin Hubble. Fakta-fakta semacam ini menunjukkan bahwa kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an bukan sekadar simbolik, tetapi juga mencerminkan keluasan ilmu Tuhan.

d. Kemukjizatan Berita Ghaib (*I'jāz al-Akhbārī*)

Al-Qur'an juga mengandung berita-berita ghaib yang terbukti secara historis. Di antaranya adalah kisah kemenangan bangsa Romawi setelah kekalahannya dari Persia:

غُلِبَتِ الرُّومُ ۖ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۖ فِي بَضْعِ سِنِينَ

"Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang terdekat; tetapi setelah kekalahannya itu, mereka akan menang dalam beberapa tahun." (QS. Ar-Rūm [30]: 2-4)

Konsep ini terbukti benar. Sekitar tujuh tahun setelah kekalahan mereka, Romawi berhasil mengalahkan Persia. Begitu pula ayat tentang Fir'aun:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ ءَايَةً وَإِنْ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَاتِنَا لَغَفُلُونَ

"Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu supaya engkau menjadi pelajaran bagi orang-orang sesudahmu." (QS. Yūnus [10]: 92)

Fakta arkeologis membuktikan bahwa tubuh Firaun Ramses II ditemukan dalam keadaan utuh di Mesir pada tahun 1898 membenarkan apa yang telah dinyatakan Al-Qur'an lebih dari 1.200 tahun sebelumnya. Semua ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi kehidupan: bahasa, hukum, ilmu, dan sejarah. Keempat aspek ini saling melengkapi dan menegaskan bahwa Al-Qur'an benar-benar firman Allah SWT, bukan hasil ciptaan manusia.

Urgensi Kemukjizatan Al-Qur'an

Pemahaman terhadap kemukjizatan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam penguatan iman dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ada empat urgensi utama yang perlu digarispawahi.

a. Memperkuat Akidah dan Keimanan

Kajian *i'jāz* menegaskan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak mungkin dibuat oleh manusia. Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ

"Jika kamu ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah yang semisal dengannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Tantangan ini tidak pernah terjawab hingga kini. Hal ini memperkuat keimanan bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah SWT (Al-Qaththān, 1996).

b. Menumbuhkan Semangat Ilmiah dan Intelektual

Kemukjizatan Al-Qur'an juga mengandung dorongan bagi umat Islam untuk berpikir, meneliti, dan menggali pengetahuan. Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar." (QS. Fuṣṣilat [41]: 53)

Ayat ini menjadi motivasi spiritual bagi ilmuwan muslim untuk mengembangkan sains berbasis nilai-nilai tauhid (Zainuddin & Rahman, 2022). Pemahaman terhadap *i'jāz al-Qur'an* menumbuhkan pandangan bahwa ilmu dan iman tidak saling bertentangan, melainkan saling menguatkan.

c. Membentuk Peradaban dan Akhlak Qur'ani

Kemukjizatan Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman moral dan peradaban. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membentuk manusia berakhlak mulia, berilmu, dan berkeadilan. Menurut Faruq et al. (2024), memahami mukjizat Al-Qur'an membuat manusia menyadari bahwa seluruh ilmu, hukum, dan etika sejatinya bersumber dari wahyu. Dengan demikian, *i'jāz* bukan hanya bukti kenabian, tetapi juga fondasi pembangunan peradaban Islam yang berorientasi pada nilai-nilai ilahi dan kemanusiaan universal.

d. Menghadapi Tantangan Era Digital dan Reduksi Makna Ayat

Dalam konteks era digital, urgensi memahami *i'jāz al-Qur'an* menjadi semakin besar. Arus informasi yang begitu cepat di media sosial sering kali menimbulkan reduksi makna ayat, di mana teks Al-Qur'an digunakan secara parsial untuk mendukung opini atau ideologi tertentu tanpa mempertimbangkan konteks dan kesatuan maknanya. Fenomena ini menimbulkan tafsir yang sepotong-sepotong dan dapat menyesatkan pemahaman publik.

Pemahaman mendalam terhadap kemukjizatan Al-Qur'an dapat menjadi tameng intelektual dan spiritual dalam menghadapi penyalahgunaan ayat-ayat Al-Qur'an di ruang digital. Dengan memahami keutuhan *i'jāz*, umat Islam dapat membaca Al-Qur'an secara kritis dan kontekstual, sehingga nilai-nilai wahyu tetap terjaga dari distorsi makna. Hal ini menjadikan kajian *i'jāz* relevan bukan hanya dalam ranah keilmuan klasik, tetapi juga dalam membangun literasi keislaman modern yang berbasis pada integrasi wahyu dan akal.

SIMPULAN

Kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'an*) merupakan bukti nyata bahwa kitab suci ini adalah firman Allah SWT yang tidak dapat ditandingi manusia. Secara bahasa, *i'jāz* berarti melemahkan, yakni ketidakmampuan siapa pun untuk membuat yang sepadan dengan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, isi, maupun kebenarannya.

Kemukjizatan Al-Qur'an tampak dalam empat aspek utama: kebahasaan, hukum, ilmiah, dan historis. Keempatnya menunjukkan keutuhan sistem wahyu yang tidak hanya menjelaskan kebenaran spiritual, tetapi juga keselarasan dengan nalar dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks modern, pemahaman terhadap *i'jāz* tidak hanya mengokohkan iman dan keilmuan, tetapi juga menjadi benteng moral dan epistemologis dalam menghadapi distorsi makna ayat di era digital.

Dengan demikian, memahami dan meneliti kemukjizatan Al-Qur'an merupakan tanggung jawab intelektual dan spiritual setiap Muslim agar senantiasa memperkuat iman, memperluas wawasan keilmuan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang universal dan abadi sepanjang zaman.

REFERENSI

- Al-Baqillani, A. b. T. (n.d.). *Kitab I'jaz al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
 Al-Jurjani, A. (1992). *Dalail al-I'jaz*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
 Al-Munawwar, S. A. H. (1994). *I'jaz al-Qur'an dan peradaban manusia*. Ciputat Press.
 Al-Qaththan, M. K. (1996). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah al-Ma'arif.

- Al-Zarqani, M. A. (1988). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bucaille, M. (1978). *La Bible, le Coran et la science: Les Ecritures Saintes a la lumiere de la science moderne*. Seghers.
- Faruq, U. A., Septiyawati, E. P., Safitri, R. C., Ali, M. M. M., & Yaqin, B. U. A. F. A. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap kemukjizatan bahasa, ilmu pengetahuan, dan aspek ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1-14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>
- Mahrani, S. (2021). Kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif ilmiah. *Jurnal Al-Munir: Kajian Ilmu dan Dakwah*, 12(1), 65-78. <https://doi.org/10.32939/jam.v12i1.143>
- Moore, K. L. (1982). *The developing human: Clinically oriented embryology*. W. B. Saunders Company.
- Nurkhatiqah, A., Fitri, C., & Rahmatina, D. (2022). Bedah makna, unsur, dan aspek i'jaz Al-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 150-158. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.29>
- Rahmah, N., & Zainuddin, A. (2020). Kebenaran historis dalam kisah-kisah Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 112-123. <https://doi.org/10.34005/albayan.v5i2.707>
- Rasyid, M. D., & Reskiani, A. (2022). Memahami kemukjizatan Al-Qur'an: Tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *PAPPASANG: Jurnal Studi Alquran-Hadis dan Pemikiran Islam*, 4(1), 42-61. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.178>
- Shihab, M. Q. (2003). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Zainuddin, A., & Rahman, F. (2022). Integrasi wahyu dan sains dalam kajian i'jaz al-Qur'an. *Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 10(2), 201-219. <https://doi.org/10.47676/tafaquh.v10i2.245>